

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berupaya mengerjakan pekerjaan itu sendiri (Depdiknas, 2005: 399). Kemampuan adalah kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran (Djamarah, 2010: 181). Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan, dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Poerwadarminta, 1986: 629).

Dari berbagai pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Poerwadarminta yang mengemukakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keuletan dalam mengungkapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

2.2 Menulis Puisi

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

2.2.1 Pengertian Menulis Puisi

Menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno dan Yunus, 2008: 1.3). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Menurut Santosa (2009: 6.14), menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) Penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, 1998: 79-80). Puisi merupakan salah satu bentuk hasil pengungkapan perasaan manusia berdasarkan nilai keindahan dan kesopanan (Astuti dan Krisnawati, 2008: 3). Puisi adalah buah pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang diekspresikan dengan media bahasa yang khas dan unik (Suliani, 2009: 45). Woorworth dalam Aminudin (2009: 1) mendefinisikan puisi sebagai pernyataan perasaan imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.

Dari beberapa pendapat tersebut, menulis puisi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang diekspresikan dengan media bahasa tulis yang khas dan unik.

2.2.2 Jenis-Jenis Puisi

Berdasarkan ciri-ciri wujudnya, puisi dapat dibedakan menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terikat pada beberapa kesepakatan yang sudah merupakan

kebiasaan atau aturan dari segi jumlah baris, jumlah kata dalam satu bait, dan persamaan bunyi (rima). Adapun puisi baru merupakan bentuk-bentuk puisi yang lebih variatif daripada puisi lama, tetapi masih terikat dari segi jumlah barisnya.

a. Puisi Lama

Pantun merupakan puisi asli Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki tradisi berpantun. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Aminudin, 2010: 8).

Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap baris biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) a-b-a-b, baris pertama dan kedua berupa sampiran (tumpuan, pengantar) saja, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi (maksud). Puisi seperti ini disebut pantun. Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap barisnya biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) yang sama, (a-a-a-a) semua baris berupa isi disebut sebagai syair. Puisi lama yang lebih singkat daripada pantun disebut gurindam. Gurindam satu bait terdiri dari dua baris, setiap barisnya biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir (rima) yang sama (a-a) dan selalu berisi nasihat (Astuti dan Krisnawati, 2008: 5--6).

b. Puisi Baru

Menurut Zulfahnur (1998: 87--88), puisi baru atau puisi modern terdiri atas puisi cerita dan puisi liris.

1. Puisi cerita: pikiran kita lebih ditujukan pada cerita puisi.

- a) Epik
- b) Balada
- c) Drama bersajak
- d) Kisah bersajak (matrical tales)

2. Puisi liris:

- a. Ode : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada seseorang (tokoh), bangsa, atau perbuatan manusia.
- b. Hymne : puisi berisi pujian yang ditujukan kepada Tuhan.
- c. Elegi : puisi berisi duka nestapa (ratapan).
- d. Epigram : puisi serba ringkas.
- e. Satire : puisi berisi kecaman, ejekan dengan sindiran kasar.
- f. Roman : puisi berisi kasih mesra, cinta kasih.
- g. Balada : puisi berisi melukiskan suatu cerita atau kisah hidup.

2.3.3 Unsur-Unsur Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra. Semua karya sastra memiliki unsur yang membangun karya tersebut. Unsur yang membangun atau mempengaruhi munculnya puisi tersebut baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinatif, intuitif, emosi, bahasa dll) disentetikan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Adapun unsur-unsur pembangun puisi adalah 1) tema, 2) diksi, 3) pengimajian, 4) amanat, dan 5) gaya bahasa.

1) Tema

Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya (Zulfahnur, 1998: 81). Tema merupakan dasar, pokok, atau landasan puisi (Astuti dan Krisnawati, 2008: 100). Contoh tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan kesetiakawanan.

2) Diksi

Dalam puisi kata-kata sangat besar peranannya. Setiap kata mempunyai fungsi tertentu dalam menyampaikan ide penyairnya. Diksi merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya (Zulfahnur, 1998: 82). Penggunaan kata-kata yang tepat oleh penyair akan menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam melukiskan sesuatu. Kata telah dipilih, dipikirkan, dan ditempatkan dengan tepat sehingga dapat menimbulkan kesan mendalam, menimbulkan rasa indah, serta mampu menggugah pembaca atau pendengar yang menikmatinya.

Contoh:

Semberono
 Bukan aku ta' tahu
 Bahwa lereng ngarai itu curam
 Dan rintis di situ sempit serta lincir
 Bila terpeleset kakiku
 Tubuh ini tiada berguna lagi
 Rangka hidup menunggu mati...

Tapi aku orang semberono
 Bermain bersenda dengan neraka!
 Kurangkum neraka bermulut api
 Kuterjang sekali segala ajaran suci

(Amal Hamzah)

Pada puisi di atas pengarang memilih kata “semerono” sebagai judul puisi bukan tanpa alasan. Kata “semerono” dari bahasa Jawa yang berarti kurang hati-hati, gegabah, atau tidak dipikirkan baik-baik. Kalau kita cermati, puisi “semerono” menyampaikan kesengajaan penyair menerjang ajaran suci.

3) Pengimajian (citraan)

Pengimajian dapat memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran, dan penginderaan untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair, menggunakan gambaran-gambaran angan. Jadi citraan/imaji adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata-kata puisi (Zulfahnur, 1998: 81). Citraan dalam puisi dibedakan menjadi tiga, yakni citraan yang berhubungan dengan penglihatan, pendengaran, dan rabaan.

Contoh:

Citraan penglihatan : Kita adalah *manusia bermata kuyu*

Menangkap sunyi padang senja

Citraan rabaan : *Dunia tambah beku*

Dia masih sangat muda

Citraan pendengaran : Dan seribu pengeras *suara yang hampa suara*

Dan suara menderu

4) Amanat

Amanat atau pesan merupakan nasihat atau perintah secara halus dari penyair kepada pembacanya. Amanat dalam sebuah puisi dapat disampaikan secara

langsung dan tidak langsung. Amanat atau pesan ini sengaja disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Sebuah pesan yang ingin disampaikan penyair pada pembaca disebut amanat puisi (Zulfahnur, 1998: 81). Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair didalam puisinya pembaca mestilah dapat menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi.

Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna utuh ialah makna makna keseluruhan dari puisi. Makna utuh dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan).

Contoh.

Kebersihan

Kebersihan adalah bagian dari iman
 Dan jika lingkungan bersih, terlihat indah
 Tetapi, tidak banyak orang yang menyadari
 Betapa pentingnya kebersihan
 Mengapa orang tidak menyadari
 Dan selalu membuang sampah sembarangan?
 Padahal di mana-mana ada tempat sampah
 Kapan kotaku akan bersih?

Annisa Indria

Amanat puisi dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Amanat pada puisi di atas disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Amanat atau pesan ini sengaja disampaikan oleh pengarang untuk pembaca. Kita diminta untuk menjaga kebersihan lingkungan, pesan ini secara langsung disampaikan pada puisi di atas.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menempatkan kata untuk memperoleh kesan yang kuat dan memberikan pengaruh kepada pembaca. Gaya bahasa juga disebut

plastis bahasa. Beberapa gaya bahasa yang sering dijumpai dalam puisi yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, dan hiperbola.

a. Perumpamaan

Perumpamaan merupakan gaya yang menggunakan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, tetapi sengaja dianggap sama. Dalam hal perumpamaan biasanya digunakan kata-kata **seperti, sebagai, ibarat, umpama, dan laksana.**

b. Metafora

Metafora merupakan gaya perbandingan yang implisit tanpa kata pembanding seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda.

c. Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan merupakan gaya yang menggunakan sifat-sifat insani (manusia) dilekatkan pada benda yang tidak bernyawa. Personifikasi dapat pula diartikan sebagai majas yang memperorangkan benda mati.

d. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuranya, atau sifatnya. Maksud uraian ini memberi penekanan pada pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

2.3.4 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Puisi berbeda dengan prosa. Perbedaan yang utama adalah pada proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Menurut Esten (1995, 31), di dalam puisi akan

berlangsung tiga proses, proses tersebut adalah pertama, *proses konsentrasi*, kedua *proses intensifikasi*, dan ketiga *proses pengimajian (imagery)*.

Di dalam proses konsentrasi segenap unsur puisi, dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu. Di dalam proses intensifikasi unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih mendalam atau mendasar. Proses pengimajian (*imagery*) adalah segenap unsur puisi berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citra tertentu. Bunyi dan rima, hubungan satu lirik (baris) dengan lirik yang lain atau satu bait yang lain, dan pilihan kata, semuanya berfungsi membangun imaji atau gambaran tertentu yang dikesankan oleh penulis.

Menurut Astuti dan Krisnawati (2008: 25), langkah-langkah menulis puisi adalah

1. menentukan tema,
2. memilih kata,
3. memilih gaya bahasa,
4. menentukan cara pengungkapan,
5. menentukan imaji atau daya bayang,
6. menyusun baris menjadi bait,
7. memeriksa lagi penggunaan kata dan gaya bahasa, serta
8. memberi judul.

1. Menentukan tema puisi

Memilih tema dapat dilakukan dengan cara:

- mencatat semua hal yang menarik yang ada di sekitar kita,
- mencatat semua benda yang menarik yang ada di sekitar kita,

- mencatat semua keinginan kita, baik yang sudah tercapai maupun yang baru diusahakan,
- mencatat semua peristiwa yang berkesan (baik yang menyenangkan maupun yang tidak) yang pernah kita alami atau pernah kita lihat dan kita dengar,
- mencatat semua harapan atau cita-cita kita.

2. Memilih kata

Mendaftar kata yang berhubungan dekat dengan tema yang sudah kita pilih. Kata yang bermakna sama atau sinonim (contoh harum-wangi, senang-bahagia, susah-sedih), lawan kata (suka-duka, tua-muda, siang-malam), kata yang bunyinya mirip (serang, terjang), jenis-jenis warna (putih, merah, hitam), jenis-jenis rasa (manis, pahit, getir, asam), jenis-jenis rabaan (empuk, keras, kasar), benda-benda di sekitar objek puisi (rumah, halaman, komputer, jam dinding, gunung, sungai).

3. Memilih gaya bahasa

Gaya bahasa yang dipilih adalah gaya bahasa yang dikuasai dan pas dengan maksud kita. Apabila kita tidak suka dengan gaya bahasa jangan memaksakan diri untuk memilih, tanpa gaya bahasa pun puisi dapat juga terkesan indah.

4. Menentukan imaji atau daya bayang

Daya bayang penglihatan, pendengaran dan rabaan yang kita gunakan akan mempermudah pembaca menangkap objek puisi dan pembaca memahami ungkapan perasaan kita.

5. Menyusun baris menjadi bait

Menyusun baris-baris puisi secara bebas tidak terikat oleh bentuk-bentuk yang sudah ada. Kita diberi kebebasan dalam menyusun baris puisi secara lurus, zig-zak, atau satu menjorok yang lain menonjol, dan sebagainya.

6. Memeriksa lagi penggunaan kata dan gaya bahasa

Setelah bait puisi tersusun rapi, kita perlu memeriksa kembali penggunaan kata-kata dan gaya bahasanya. Misalnya, apakah kata-kata yang kita gunakan telah sesuai? Apakah gaya bahasa yang digunakan telah tepat? Pemeriksaan ini bertujuan agar tidak ada kesalahan dalam membuat puisi.

7. memberi judul.

Judul puisi boleh ditentukan dari awal penulisan puisi, tetapi boleh juga ditentukan sesudah puisi tersusun sebagai sebuah puisi. Judul puisi haruslah mencerminkan isi puisi secara keseluruhan. Bacalah berulang-ulang puisi yang kita buat dan periksalah apakah judul itu sudah tepat atau perlu diganti.

2.3 Sumber Belajar

Berdasarkan paparan yang dikemukakan *Association For Education and Communication Technology* (AECT) dalam Hermawan (2008: 11.12), sumber belajar diartikan sebagai semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Djamarah dan Zain, 2010: 48). Dengan demikian, sumber belajar

merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

2.3.1 Kategori Sumber Belajar

Menurut Hermawan (2008: 11.22), sumber belajar dapat dikategorikan ke dalam enam jenis, yaitu 1) pesan (*message*), 2) orang (*people*), 3) bahan (*materials*), 4) alat dan peralatan (*tools and equipment*), 5) teknik (*tecnique*), dan 6) lingkungan (*setting*).

1. Pesan (*message*) adalah segala informasi dalam bentuk ide, fakta, dan data yang disampaikan kepada siswa.
2. Orang (*people*) adalah manusia yang berperan sebagai penyaji dan pengolah pesan seperti guru atau narasumber, yang dilibatkan dalam kegiatan belajar.
3. Bahan (*materials*) adalah *software* atau perangkat lunak yang berisi pesan-pesan pembelajaran.
4. Alat dan peralatan (*tools and equipment*) adalah *hardware* atau perangkat keras, yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
5. Teknik (*tecnique*) adalah prosedur yang dipakai untuk menyajikan pesan.
6. Lingkungan (*setting*) adalah kondisi dan situasi di mana kegiatan pembelajaran itu terjadi.

Selanjutnya, Djamarah dan Zain (2010: 122) mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa,

alam lingkungan, dan media. Menurut Roestiyah dalam Djamarah (2010: 49) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- a. manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat),
- b. buku/perpustakaan,
- c. mass media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain),
- d. dalam lingkungan,
- e. alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain),
- f. museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Selanjutnya, Sudirman dalam Djamarah (2010: 49) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a. manusia (*people*),
- b. bahan (*materials*),
- c. lingkungan (*setting*),
- d. alat dan perlengkapan (*tool and equipment*),
- e. aktivitas (*activities*).

Selain itu, dari sisi perancangannya, sumber belajar itu dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya buku, film, poster, kebun sekolah yang memang dirancang untuk digunakan dalam suatu pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang telah ada, tinggal dimanfaatkan, dimana pada rancangan

awalnya sumber belajar tersebut tidak dimaksudkan secara khusus untuk kepentingan pembelajaran, misalnya tokoh masyarakat, sekolah lain yang dianggap lebih maju dari sekolah kita, acara TV/radio.

2.3.2 Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan adalah kondisi dan situasi di mana kegiatan pembelajaran itu terjadi (Hermawan, 2008: 11.22). Lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen, Sartain dalam Djaelani (2011: 106). Menurut Djaelani (2011: 68), adapun macam-macam lingkungan (tempat) pendidikan itu ialah:

1. lingkungan keluarga,
2. lingkungan sekolah,
3. lingkungan kampung,
4. lingkungan perkumpulan pemuda,
5. lingkungan negara, dan sebagainya.

Dari kelima macam lingkungan tersebut digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu:

- a. lingkungan keluarga, yang disebut lingkungan pertama:
- b. lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
- c. lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Lingkungan sekolah adalah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk

mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarga saja. Maka dari itulah, masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah.

2.3.3 Model Pembelajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pembelajaran alam sekitar, perintis gerakan ini antara lain adalah Fr. Finger dan J. Ligthart. Menurut Fr. Finger dalam Sagala (2003: 180), beberapa prinsip pembelajaran alam sekitar (*heimatkunde*) adalah

1. dengan pembelajaran alam sekitar itu, guru dapat memperagakan secara langsung sesuai dengan sifat-sifat atau dasar-dasar pembelajaran;
2. pembelajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-sebanyaknya agar anak aktif atau giat tidak hanya duduk, dengar, dan catat saja; dan
3. pembelajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pembelajaran totalitas, yaitu suatu bentuk dengan ciri-ciri:
 - a. suatu pembelajaran yang tidak mengenai pembagian mata pelajaran dalam daftar pelajaran, tetapi guru memahami tujuan pembelajaran dan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan,
 - b. suatu pembelajaran yang menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pembelajaran yang menarik perhatian anak dan diambilkan dari alam sekitarnya, dan
 - c. suatu pembelajaran yang memungkinkan segala bahan pembelajaran itu berhubung-hubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur;

4. pembelajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas; dan
5. pembelajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Selanjutnya, J. Lighthart dalam Sagala (2003: 181) mengemukakan pegangan dalam pembelajaran alam sekitar (*Het Volle Leven*) yaitu:

1. anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya;
2. pembelajaran sesungguhnya harus mendasarkan pada pembelajaran selanjutnya atau mata pelajaran yang lain harus dipusatkan atas pembelajaran itu; dan
3. haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya kesemua jurusan, agar murid paham akan hubungan antara bermacam-macam lapangan dalam hidupnya.

2.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas sebagai hasil belajar ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut. Dalam kegiatan belajar, berpikir, dan berbuat merupakan serangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Sardiman (2006: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Pada proses pembelajaran tradisional, guru senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu

pasif, yang dianggap botol kosong yang perlu diisi air oleh guru. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan jika diberi pertanyaan guru, menurut cara yang ditentukan guru, dan berpikir sesuai dengan yang digariskan guru.

Sardiman (2006: 96) menerangkan bahwa seorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk beraktivitas. Aktivitas belajar memiliki arti luas yang meliputi aktivitas fisik (jasmani) dan aktivitas mental (rohani). Aktivitas fisik seperti mengerjakan sesuatu, menyusun inti sari pelajaran, membuat peta dan lain-lain memerlukan gerakan anggota badan, sedangkan aktivitas mental misalnya siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuan atau dengan kata lain jika jiwanya bekerja atau berfungsi dalam proses pembelajaran.

Kemudian Sardiman (2006: 101) menggolongkan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Denrick dalam delapan golongan dan diuraikan seperti dibawah ini.

1. Aktivitas visual (*visual activities*), seperti: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, memperhatikan orang bekerja.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), contohnya: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

4. Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. Aktivitas mental (*mental activities*), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Aktivitas emosi (*emotional activities*), misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari delapan golongan aktivitas belajar berdasarkan pendapat Sardiman di atas, aktivitas yang dapat menunjang siswa dalam menulis puisi melalui teknik pengamatan dan selanjutnya akan dipakai sebagai observasi proses aktivitas siswa, peneliti mengacu pada aktivitas sebagai berikut.

1. Aktivitas visual, siswa memperhatikan keindahan lingkungan alam sekitar atau lingkungan sekolah.
2. Aktivitas lisan, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, baik kepada guru maupun sesama teman.
3. Aktivitas mendengarkan, contohnya: mendengarkan uraian atau penjelasan guru serta tanya jawab baik kepada guru maupun teman.
4. Aktivitas menulis, seperti: menulis puisi berdasarkan pengamatan lingkungan alam sekitar.

5. Aktivitas emosi, misalnya: menaruh minat terhadap pelajaran, onjek yang diamati, bersemangat dalam belajar atau mengamati objek keindahan lingkungan alam sekitar.

2.5 Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Djamarah dan Zain, 2010: 41). Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Menurut Roestiyah dalam Djamarah (2010: 42), mengatakan bahwa tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

2. Bahan Pelajaran

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan

untuk tujuan pengajaran (Sudirman dalam Djamarah, 2010: 43). Bahan pelajaran menurut Arikunto dalam Djamarah (2010: 43), merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu aspek biologis, intelektual, dan psikologis (Djamarah, 2010: 45).

4. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah, 2010: 46).

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat

sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, alat sebagai tujuan (Marimba dalam Djamarah, 2010: 47).

Alat dapat dibagi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pembelajaran adalah berupa globe, papan tulis, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Ahli lain membagi alat pendidikan menjadi alat material dan nonmaterial.

6. Sumber Pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Winataputra dalam Djamarah, 2010: 48). Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya (Sudirman dalam Djamarah, 2010: 48).

7. Evaluasi

Menurut roestiyah dalam Djamarah (2010: 50), evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan

dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Tujuh komponen di atas adalah menjadi pedoman penilain instrumen perencanaan pembelajaran.